
PENGGUNAAN CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS (CFA) DALAM PENGEMBANGAN ALAT UKUR TRAIT EMOTIONAL INTELLIGENCE QUESTIONNAIRE-SHORT FORM (TEIQUE-SF)

Yulistin Tresnawaty^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^a yulistin_tresnawaty@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian validitas konstruk salah satu alat ukur yang mengukur kecerdasan emosional, yaitu Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQUE-SF) yang dikembangkan oleh Petrides et al (2001, 2003, 2009) sejumlah 30 item dan telah diadaptasikan kedalam Bahasa Indonesia oleh Tresnawaty (2014). TEIQUE-SF yang telah dikembangkan oleh Petrides et al (2009) ini terdiri dari empat dimensi utama dan dua dimensi tambahan. Empat dimensi utama nya terdiri dari dimensi well being, self control, sociability, dan emotionality. Sedangkan dua dimensi tambahannya adalah adaptability dan self motivation. Pengujian validitas konstruk ini dianalisis dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan lisrel 8.70. Tujuan dari menggunakan metode CFA adalah untuk mengkonfirmasi apakah benar 30 item yang terdapat pada TEIQUE-SF dan telah diadaptasikan hanya mengukur model satu faktor (fit), yang berarti bahwa semua item pada tiap-tiap dimensi mengukur hanya satu dimensi yang didefinisikan dalam alat ukur tersebut. Hasil penelitian model fit menunjukkan bahwa terdapat 19 item yang valid mengukur emotional intelligence (EI).

Kata Kunci: Emotional, Intelligence, Teique-sf, Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Latar Belakang

Setiap manusia memiliki berbagai macam cara dalam mengelola emosi. Proses pengelolaan emosi ini juga tergantung dengan sumber daya manusia itu sendiri. Kemampuan manusia dalam mengelola emosi biasanya sering disebut dengan kecerdasan emosi atau emotional Intelligence (EI).

Emotional Intelligence merupakan kemampuan untuk menerima, mengendalikan, dan mengelola semua bentuk emosi. Bahkan, Salovey dalam Goleman (2007) menyebutkan bahwa terdapat lima kemampuan yang harus dimiliki apabila individu dikatakan memiliki emotional intelligence yang baik, yaitu :

kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, kemampuan individu dalam mengelola emosi, kemampuan individu dalam memotivasi diri sendiri, kemampuan individu dalam mengenali emosi orang lain, dan kemampuan individu dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain atau dapat dikatakan bahwa emotional intelligence merupakan kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri sendiri dan menilai bagaimana dampak terhadap tingkah laku kita sendiri (kesadaran diri), artinya individu memahami apa yang dirasakan dan dilakukan serta bagaimana dampak setelahnya. Emotional Intelligence atau kecerdasan emosi merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu

cerdas dan emosi. Dalam KBBI online (2017), kata “cerdas” dapat didefinisikan sebagai sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya) atau bisa juga dikatakan ketajaman berfikir, sedangkan “emosi” didefinisikan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Sehingga jika ditelaah lebih lanjut dari penggalan definisi yang tercantum dalam KBBI, maka kecerdasan emosi dapat dikatakan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi dalam mengelola luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Jika dilihat dalam kamus besar psikologi, dikatakan bahwa *emotional intelligence* sebagai satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta disertai perasaan yang kuat (keadaan afektif) (Chaplin, 2008).

Menurut Goleman (2007), kata “emosi” sebenarnya mencakup kedalam suatu perasaan dan pikiran yang melibatkan keadaan biologis dan psikologis dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak. Oleh karena itu, Salovey dan Mayer dalam Shapiro (2003) menegaskan bahwa *emotional intelligence* berkaitan dengan *social intelligence* karena melibatkan kemampuan individu dalam melihat dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain serta menggunakan informasi ini untuk diaktualisasikan kedalam tindakan.

Lebih lanjut, Goleman (2007) menjelaskan bahwa ada lima ciri-ciri individu yang memiliki *emotional intelligence* baik, yaitu : individu memiliki kemampuan untuk mengenali emosi

diri pada saat perasaan tersebut sedang terjadi (*knowing one's emotion*), kemampuan individu dalam mengatasi perasaan yang sedang terjadi (*management of emotion*), kemampuan untuk menata emosi (*motivating oneself*), kemampuan individu untuk mampu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (*recognizing emotions in others*), dan terakhir adalah kemampuan individu dalam membina atau menjalin hubungan sosial dengan oranglain (*handling relationship*).

Mayor dan Salovey mengungkapkan bahwa *emotional intelligence* merupakan kemampuan individu dalam mempersepsikan dan mengekspresikan emosinya, kehaliahan individu dalam menyatukan emosi dalam proses berfikir sehingga masih bisa mengendalikan pikiran meskipun sedang mengalami pasang surut emosi, mampu memahami dan menalarakan emosi, serta dapat mengatur emosi orang lain (dalam Van Heck dan Den Oudsten, 2008).

Senada dengan Mayor dan Salovey, Bar-On juga mengungkapkan bahwa *emotional intelligence* merupakan keahlian individu terhadap dirinya sendiri, keahlian antar personal, keahlian individu untuk beradaptasi baik dilingkungan sosial maupun hidupnya, keahlian dalam mengelola stress dan menemukan coping stress yang tepat, serta mengenai perasaan secara umum (*general mood*) (dalam Van Heck dan Den Oudsten, 2008).

Berbeda dengan Petrides (2009) yang mengungkapkan bahwa *emotional intelligence* tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif dan emosi semata namun juga berkaitan dengan

kemampuan sosial individu. Bahkan, beberapa para ahli mengungkapkan bahwa sebenarnya situasi yang memicu reaksi emosi dapat dimodifikasi oleh setiap individu, sehingga individu dapat mengubah respon perilaku terhadap situasi yang sedang atau akan terjadi (Pogosyan, 2017).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya emotional intelligence merupakan suatu kemampuan yang tak kalah pentingnya dibandingkan dengan intelligence question (IQ). Bahkan akhir-akhir ini emotional intelligence dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penentu utama dalam kesuksesan individu selain kecerdasan kognitif atau intelligence question (IQ). Namun sayangnya, pengembangan alat test yang terkait dengan EI tidak sama dengan pengembangan alat test yang mengukur IQ. Terlebih lagi di Indonesia yang memang belum memiliki alat test EI yang benar-benar memadai secara psikometrinya, seperti alat test IQ yang sudah banyak diadaptasi kedalam bahasa Indonesia dan telah teruji secara psikometrinya sehingga bisa digunakan dan bisa diterima sebagai salah satu alat test IQ yang diakui.

Salah satu alat tes kecerdasan emosi yang terus mengalami perkembangan adalah Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQUE) yang dikembangkan oleh Petrides (2001, 2003, 2009). Penelitian awalnya menjelaskan bahwa emotional intelligence lebih dari sekedar proses kognitif, namun juga melibatkan beberapa trait personality. Pada tahun 2001, Petrides membuat versi full dari TEIQUE, namun hasil

analisa yang didapatkan dari versi ini membawa keputusan mengenai efektifitas panjang tes, sehingga TEIQUE direvisi menjadi 30 item short form (SF) yang terdiri dari empat dimensi utama dan dua dimensi tambahan dari 15 subscale yang ada tercantum dalam format skala likert dengan rentang 1-7 untuk setiap item dan dimulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai.

Mikolajczak et all (2006) pernah melakukan penelitian terkait properti psikometris TEIQUE versi bahasa Perancis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan TEIQUE terdistribusi dengan normal serta reliable dan valid mengukur empat dimensi utama dan dua dimensi tambahan. Selain itu, hasil penelitiannya juga menemukan bahwa jenis kelamin mempengaruhi skor TEIQUE yang tentunya juga dipengaruhi oleh fakto usia. Tak hanya itu saja, dari hasil penelitian yang dilakukannya diketahui juga bahwa TEIQUE mampu memprediksi tingkat depresi individu.

Selain itu, Freudenthaler et all (2008) juga melakukan pengujian psikometris terkait TEIQUE versi bahasa German. Hasil pengujian dan validasi TEIQUE terhadap 352 warga German diketahui hasil bahwa TEIQUE yang telah diadaptasikan ke dalam bahasa German reliable dan valid mengukur empat dimensi utama dan dua dimensi tambahan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa TEIQUE juga berkaitan dengan Big Five, life satisfaction, dan somatic complaints.

Untuk memperkuat hasil perkembangan psikometris TEIQUE terdahulu, maka Petrides

(2009) juga melakukan pengujian kembali terkait properti psikometris TEIQUÉ. Secara umum didapatkan hasil bahwa reliabilitas skala TEIQUÉ sangat bagus dan stabil dalam mengukur emotional intelligence. Bahkan Cooper & Petrides (2010) kembali melakukan pengujian psikometris terkait TEIQUÉ dengan metode item response theory sehingga diketahui bahwa secara keseluruhan item menunjukkan daya pembeda yang baik, begitupun juga dengan tingkat kesukaran dan kemampuan testee yang berada dalam kategori baik.

TEIQUÉ yang dikembangkan oleh Petrides (2003) mengklasifikasikan konsep emotional intelligence menjadi dua, yang pertama emotional intelligence sebagai trait, dan kedua emotional intelligence sebagai ability. Hal ini dikarenakan bahwa emotional intelligence ini sifatnya dapat dipelajari dan berkembang sesuai dengan kondisi yang ada dilingkungan, sehingga emotional intelligence individu dapat berubah tergantung tantangan, pembelajaran, dan kondisi yang dialami. Pada TEIQUÉ ini diukur berdasarkan konstruk bukan pada teori, sehingga item-item yang terdapat pada TEIQUÉ ini dapat dinilai berdasarkan hasil self report questionnaire yang diperoleh dari tiap-tiap individu.

Petrides (2009) mengungkapkan bahwa trait emotional intelligence questionnaire yang dikembangkan memiliki empat dimensi utama dan dua dimensi tambahan, dimensi utama dan dimensi tambahan ini yang menjadi ciri-ciri pokok individu yang dikatakan cerdas secara

emosional. Adapun dalam tiap-tiap trait (dimensi) terdiri atas 15 subscale.

Emotionality, dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengukur pemahaman emosi diri sendiri dan orang lain; mampu mengkomunikasikan secara tepat mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakannya kepada orang lain secara tepat; melihat “dunia” dari sudut pandang oranglain; dan memiliki hubungan emosional yang baik dengan orang-orang disekitar. Oleh karena itu pada bagian Emotionality ini terdapat emotion perception, emotion expression, empathy, dan relationship.

Sociability, dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berterus terang kepada orang lain mengenai apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkannya; peka, mudah bersosialisasi, dan mampu mempengaruhi orang lain; dan mampu memahami serta mengatur kondisi emosi oranglain. Oleh karena itu pada bagian Sociability ini terdapat assertiveness, social awareness, dan emotion management.

Well Being, dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berpandangan positif terhadap diri dan pencapaian yang telah dicapainya dalam hidup, mensyukuri dan menikmati apa yang terjadi saat ini serta tetap memiliki sikap positif terhadap masa depan. Oleh karena itu, pada bagian well being ini terdapat subscale self esteem, happiness, dan optimism.

Self Control, dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol dan mengendalikan perasaan dan kondisi emosinya

Tabel 1 *Chi-Squares Model Fit Tiap-Tiap Dimensi TEIQUE-SF*

Dimensi TEIQUE-SF	χ^2	Df	P-Value	CFI	IFI
<i>Well Being</i>	1.15	1	0.28297	1	1
<i>Self control</i>	31.03	20	0.05485	1	1
<i>Emotionality</i>	17.64	10	0.06134	1	1
<i>Sociability</i>	11.59	8	0.17055	1	1

dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang; mampu mengontrol keinginan dan dorongan dalam diri sendiri; serta memiliki kemampuan untuk menemukan coping stress yang tepat. Oleh karena itu pada bagian Self Control ini terdapat subscale emotion regulation, stress management, dan low impulsiveness serta ditambah dengan dua faktor tambahan, yaitu adaptability dan self motivation.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya menganalisa lebih lanjut mengenai keabsahan dari TEIQUE versi bahasa Indonesia sebagai salah satu tools dalam menganalisis kecerdasan emosi individu. Hal ini dikarenakan, agar alat test yang digunakan masih memiliki kredibilitas yang tepat dalam mempredikasi perilaku individu.

Ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur menjadi syarat wajib dan penting dari suatu alat ukur. Oleh karena itu, mengkuantifikasikan alat test psikologi ini menjadi kajian yang serius dalam pengembangan alat test. Hal ini dikarenakan sifat, karakter, dan perilaku manusia yang terus berubah dari waktu ke waktu tentunya membutuhkan pengujian secara kontinue untuk menguji kredibilitas yang tepat dari suatu alat test.

Hampir setiap alat test yang digunakan dalam bidang psikologi merupakan alat test yang sudah lama (usang), khususnya alat test yang mengukur inteligensi. Sehingga diperlukan adanya pengembangan. Pengembangan ini

tidak hanya dalam menciptakan alat test baru, namun juga harus melakukan inovasi ilmiah dalam menegakkan diagnosis hasil interprestasi alat test, salah satunya adalah dengan menguji keabsahan suatu alat test melalui pengujian validitas dan reliabilitas alat test.

Metode

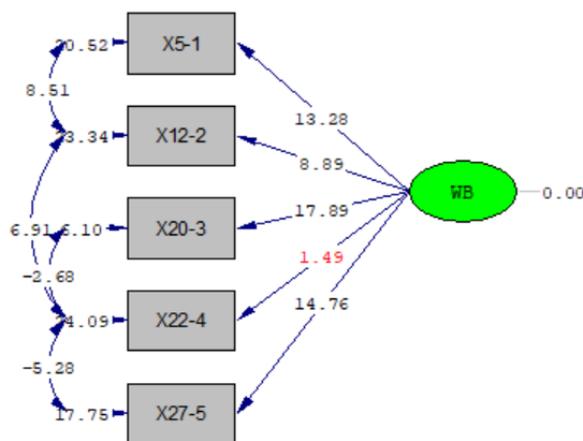
Partisipan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jumlah subjek sebanyak 1232 orang responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia 17 hingga 25 tahun. Adapun pemilihan responden dengan menggunakan teknik accidental sampling yang berasal dari beragam status ekonomi, sosial ataupun pendidikan.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQUE-SF) yang dikembangkan oleh Petrides (2001, 2003, 2009) dan diadaptasikan kedalam bahasa Indonesia oleh Yulistin Tresnawaty. Proses pengadaptasian ini tidak hanya berdasarkan aspek bahasa, namun juga berdasarkan aspek budaya serta penyesuaian perilaku yang paling sesuai dan representatif. TEIQUE-SF ini terdiri

dari 30 item dengan 7 kategori respon, yang dimulai dari skala 1 untuk menyatakan sangat tidak sesuai hingga skala 7 untuk menyatakan sangat sesuai. Adapun skor yang dihasilkan akan dianalisis confirmatory factor analysis (CFA) dengan menggunakan Lisrel 8.7, hal ini dilakukan untuk melihat item-item mana saja yang valid dalam mengukur emotional intelligence (EI).



Chi-Square=1.15, df=1, P-value=0.28297, RMSEA=0.011

Gambar 1. Hasil Pengujian Dimensi Well Being

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji validitas konstruk yang dilakukan melalui dua tahap pengujian confirmatory factor analysis (CFA). Tahap pertama adalah pengujian validitas satu faktor untuk tiap-tiap dimensi dari TEIQUE-SF, setelah didapatkan hasil dari pengujian satu faktor dengan model fit maka kemudian dilakukan penyeleksian item dengan cara menggugurkan tiap-tiap item yang memiliki nilai T-Value < ±1.96 dan memiliki interkorelasi tetha delta (TD) lebih dari tiga kali sehingga nantinya hanya item yang baik yang akan dianalisis ditahap selanjutnya. Setelah itu baru dilakukan

Tabel 2 Chi-Squares Model Fit Keseluruhan Faktor TEIQUE-SF

	χ^2	Df	P-Value	CFI	IFI
TEIQUE-SF	96.28	78	0.07848	1	1

tahap kedua dengan melakukan pengujian validitas empat faktor secara bersama dari tiap-tiap dimensi TEIQUE-SF dengan nilai P > 0.05 atau dapat dikatakan model fit, artinya item tersebut valid untuk mengukur TEIQUE-SF.

Meskipun model fit untuk dimensi well being, namun dari hasil analisis diketahui bahwa 1 item memiliki nilai t-value sebesar 1.49 yang terdapat pada item no 22, artinya item no 22 ini tidak valid mengukur well being. Sedangkan untuk dimensi Selfcontrol diketahui bahwa terdapat 1 item yang memiliki nilai t-value sebesar -0.79 yang terdapat pada item no 25, sedangkan pada item no 14, 18, dan

30 terjadi interkorelasi lebih dari 3 kali sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pengujian satu faktor ini item no 14, 18, 25, dan 30 tidak dapat diikutsertakan dalam analisis tahap selanjutnya. Selanjutnya, dilakukan juga pengujian satu faktor pada dimensi Emotionality. Pada hasil ini diketahui bahwa dari ke 8 item yang ada, terdapat 4 item yang memiliki interkorelasi TD lebih dari 3 kali yaitu item no 8, 13, 23, dan 24, sehingga dapat disimpulkan bahwa ke 4 item ini tidak diikutsertakan dalam analisis tahap selanjutnya.

Pada dimensi Sociability diketahui juga bahwa item no 21 dan 26 memiliki interkorelasi TD

lebih dari 3 kali, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua item tidak diikutsertakan dalam tahap analisis selanjutnya.

Dari tabel 2 diketahui bahwa model 4 faktor keseluruhan TEIQUE-SF fit, artinya keseluruhan item valid mengukur TEIQUE-SF. Pada langkah kedua ini, keseluruhan item memiliki nilai t-value lebih dari ± 1.96 artinya semua item valid. Interkorelasi nilai TD dimungkinkan terjadi pada analisis keseluruhan dimensi ini pada tahapan ini, hal ini dikarenakan tiap-tiap item merupakan kesatuan yang sama, yaitu sama-sama mengukur emotional intelligence (EI).

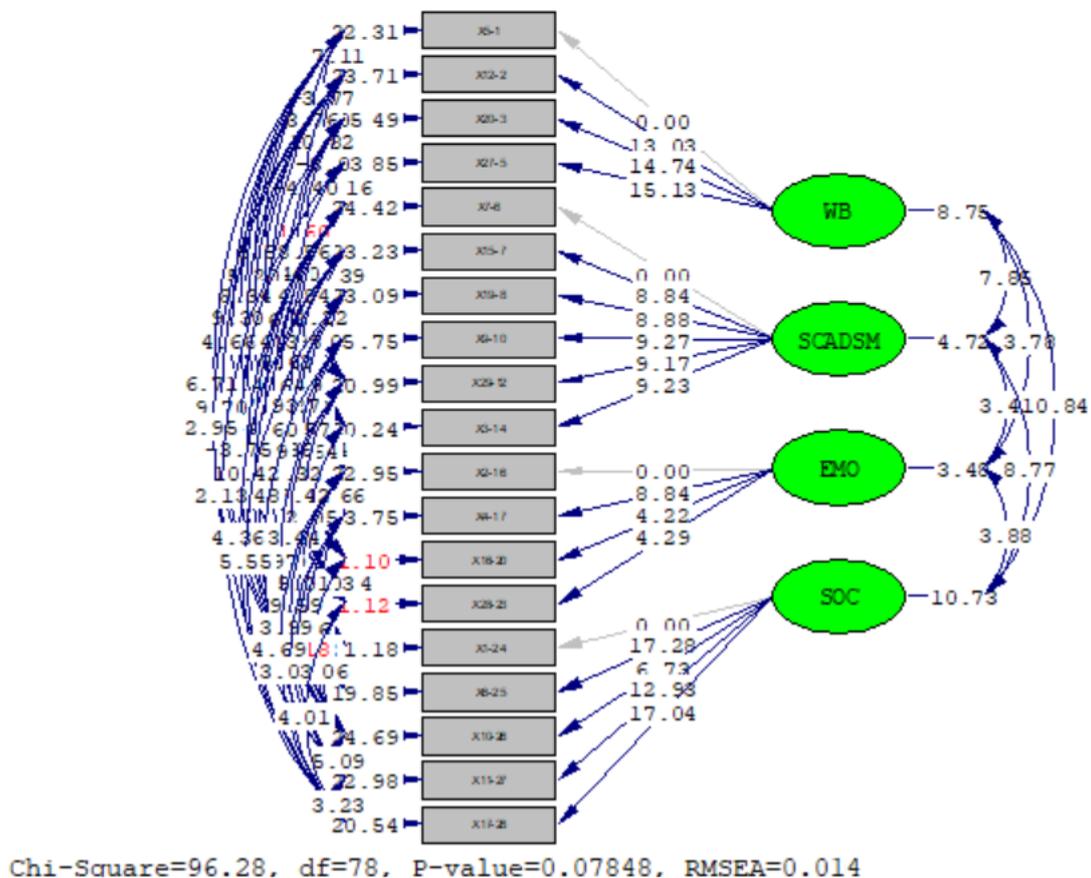
Jika dilihat lebih lanjut pada tabel 3, maka sebaran nilai t-value bernilai positif bergerak dari nilai 4.22 hingga 17.28 dengan nilai lambda dari 3.21 hingga 29.02.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada pengujian confirmatory factor analysis tiap-tiap dimensi TEIQUE-SF diketahui bahwa terdapat 11 item yang tidak dapat diikuti sertakan dalam analisis tahap selanjutnya, yaitu item no 8, 13, 14, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, & 30.
2. Pada pengujian confirmatory factor analysis ke empat dimensi TEIQUE-SF diketahui bahwa terdapat keseluruhan item memiliki nilai t-value lebih dari ± 1.96 artinya semua item pada tahap ini valid mengukur emotional intelligence (EI).



Gambar 2. Hasil Pengujian Empat Dimensi TEIQUE-SF

Ket : WB = Well Being, SCADSM = Self Control, EMO = Emotionality, dan SOC = Sociability

Tabel 2. Faktor Loading Dari Hasil Pengujian Empat Dimensi TEIQUÉ-SF

NO	ITEM PERNYATAAN	Λ	T-Value
1	Saya mampu mengungkapkan perasaan....	9.00	9.00
2	Sulit bagi saya untuk memahami...	9.00	9.00
3	Saya memiliki	23.12	9.23
4	Saya sulit untuk mengendalikan...	8.02	8.84
5	Menurut saya, hidup ini...	9.00	9.00
6	Saya bisa mengatasi....	9.58	17.28
7	Saya mudah berubah...	9.00	9.00
9	Saya merasa nyaman....	23.41	9.27
10	Meskipun saya benar....	3.21	6.73
11	Saya bisa....	6.66	12.93
12	Saya suka....	6.95	13.03
15	Saya bisa mengatasi....	18.13	8.84
16	Sulit bagi saya untuk....	28.95	4.22
17	Saya bisa memahami...	9.29	17.04
19	Saya memiliki...	18.41	8.88
20	Saya puas dengan....	11.68	14.74
27	Saya percaya kehidupan..	11.30	15.13
28	Sulit bagi saya untuk menjalin....	29.02	4.29
29	Saya bisa...	22.18	9.17

3. Adapun item yang valid mengukur emotional intelligence pada TEIQUÉ-SF ini sejumlah 19 item, yaitu item no : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 19, 20, 27, 28, dan 29.

Daftar Pustaka

Anastasi, Anne. 1997. *Psychology testing, seventh edition*. New Jersey: Prentice-Hall, inc

Azwar, Saifuddin. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Brown, T.A. 2006. *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research*. New York :The Guilford Press

Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi, Ed-1, Cet-12*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

Cooper, Andrew., Petrides, K,V. 2010. A Psychometric Analysis of The Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQUÉ-SF) Using Item Response Theory. *Journal of Personality Assessment*.

Freudenthaler, H., Neubauer, A., et all. 2008. Testing and validating the trait emotional intelligence questionnaire (TEIQUÉ) in a German-Speaking Sample. *Journal Personality and Individual Differences*.

Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional, Cet-17*, terj. T. Hermaya, Judul asli : *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Kaplan, R.M., Sacuzzo, D. 2009. *Psychological Testing: Principles, application & Issues 7th edition*. Belmont : Wadsworth

Marczyk, G., DeMatteo, D., Festinger, D. 2005. *Essential of Research Design and Methodology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc

Micolajczak, Moira., Luminer, Olivier, et all. 2006. Psychometric Properties of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQUÉ): Factor Structure, Reliability, Construct, and Incremental Validity in a French-Speaking Population. *Journal of Personality Assesment*

Petrides, K.V. 2001. *TEIQUÉ Interpretation*. Psychometriclab

Petrides, K.V., Furnham, A. 2006. The role of trait emotional intelligence in a gender-

- specific model of organizational variable.
Journal of Applied Social Psychology, 36
(2), 552-569
- Petrides, K.V. 2009. Psychometric Properties of
The Trait Emotional Intelligence
Questionnaire (TEIQUE). *Journal
Psychometrics*
- Pogosyan, Marianna. 2017. Three ways to
regulate your emotions. *Psychology Today*
- Posten, Bruce., 2009. The Power of EQ: A Local
Psychologist say Emotional Intelligence,
Not Just Intellectual Ability, Can Make a
big Difference in a president's ultimate
success.
- Murphy, Kevin, R. 1994. *Psychological Testing:
Principles and Application*. London :
Prentice-hall int
- Shapiro, L.E. 2003. Mengajarkan emotional
intelligence pada anak, Cet-6, terj. Alex Tri
Kantjono, Judul asli : How to raise a child
with a high EQ- a parents guide to
emotional intelligence. Jakarta : PT.
Gramedia Pustaka Utama
- Thompson, Bruce. 2004. *Explanatory and
Confirmatory Factory Analysis*,
Washington DC :American Psychology
Association
- Umar, J. 2017. Personal Communication. Pada 22
april 2017.
- Van Heck, G.L., Den Oudsten, B.L. 2008. Chapter
seven: Emotional Intelligence:
Relationship to stress, health, and well
being. Dalam A. Vingerhoets (ed).
Emotion Regulation.
- Widhiarso, W. 2016. *Kumpulan Materi
Perkuliahan*

